

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh. Skizofrenia adalah penyakit yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk: berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan realitas, merasakan, dan menunjukkan emosi (Manurung & Pardede, 2020)

Skizofrenia merupakan gangguan yang berlangsung selama minimal 1 bulan gejala fase aktif. Gangguan skizofrenia juga dikarakteristikkan dengan gejala positif (delusi dan halusinasi), gejala negatif (apatis, menarik diri, penurunan daya pikir, dan penurunan afek), dan gangguan kognitif (memori, perhatian, pemecahan masalah, dan sosial) (Sutejo, 2018)

Penderita skizofrenia sering mengalami kesulitan dalam membedakan kenyataan, yang dapat menyebabkan isolasi sosial, kehilangan pekerjaan, dan penurunan kualitas hidup. Stigma yang masih kuat di masyarakat juga mendukung kondisi ini, menghambat akses pasien terhadap layanan kesehatan yang memadai. Gejala yang paling mudah ditemui dari skizofrenia yaitu halusinasi. Halusinasi adalah persepsi yang salah atau palsu tetapi tidak ada rangsang yang menimbulkannya atau tidak ada objek. Salah satu gejala halusinasi penderita skizofrenia yang biasa terjadi adalah halusinasi pendengaran. Salah satu penyakit gangguan jiwa yang berat dan terdapat di seuruh dunia yaitu skizofrenia dimana terdapat 21 juta penderita di seluruh dunia (WHO, 2018). Skizofrenia merupakan penyakit kronis berupa terganggunya mental yang ditandai dengan gangguan dalam proses perilaku, dimana skizofrenia dibedakan menjadi dua gejala salah satunya yaitu gejala positif yang meliputi salah satunya yaitu halusinasi ((Aldam & Wardani, 2019); (WHO, 2018)

Menurut WHO (2021). Prevelensi skizofrenia telah meningkat dari 40% menjadi 26 juta jiwa. Sedangkan di Indonesia prevalensi skizofrenia meningkat menjadi 20% penduduk. Prevelensi Sumatera utara meningkat menjadi 7%

penduduk .Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan pada 2018, menunjukkan prevalensi Skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia dengan DKI Jakarta sebagai prevalensi tertinggi. Indonesia juga menempati DALY rate penderita skizofrenia terbanyak didunia dengan angka mencapai 321 dicatat berdasarkan usia per 100.000 penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki angka yang sangat tinggi penderita schizophrenia. (WHO, 2021).

Halusinasi pendengaran bisa memberikan efek atau masalah yang dialami oleh pasien atau keluarga. Efek dari halusinasinya seperti bunuh diri, resiko mencedrai diri sendiri atau orang lain (Restuningtiyas et al., 2022). Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara-suara ataupun percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana klien dimintamelakukan sesuatu yang kadang membahayakan. Gejala halusinasi Halusinasi Pendengaran terjadi ketika pasienmendengar suara atau bisikan yang kurang jelas ataupun yang jelas, yang terkadang suara-suara tersebut seperti mengajak berbicara pasien dan juga perintah untuk melakukan sesuatu (Wijayati et al., 2019).

Salah satu terapi aktivitas kelompok yang dapat diberikan pada pasien halusinasi pendengaran adalah terapi realita. Terapi realita merupakan terapi aktivitas kelompok yang dapat meningkatkan keyakinan pasien dan kemampuan untuk terus melihat realita bagi pasien. Terapi aktivitas kelompok orientasi realita terlah terbukti menghasilkan perubahan pada pasien halusinasi pendengaran dan waham (Erika Aditya Ningrum, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan penerapan terapi orientasi realita (TOR), dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran menunjukkan bahwa terapi ini dapat membantu mengalihkan fokus pasien halusinasi pendengaran, sehingga pasien akan lebih fokus pada hal-hal nyata yang didengarnya saja.

Berdasarkan hasil studi kasus oleh (Nurin & Rahmawati, 2023) menunjukkan bahwa penerapan terapi orientasi realita (TOR) pada pasien dengan halusinasi pendengaran dapat meningkatkan orientasi realitas pasien, sehingga mengurangi gejala psikotik dan mencegah kekambuhan. Selain itu, komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat secara konsisten dapat memperkuat hubungan terapeutik,

meningkatkan kepercayaan diri pasien, dan memperbaiki kemampuan mereka dalam mengelola halusinasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah (2018) menjelaskan bahwa terapi aktivitas kelompok orientasi realita berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran, yang ditunjukkan hasil statistik $p=0,002$ atau nilai p , Menurut hasil penelitian (Fitriyah dan Zahra, 2022) menemukan bahwa terapi individu dengan pendekatan komunikasi terapeutik secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Dengan demikian, intervensi non-farmakologis yang dilakukan perawat tidak hanya membantu dalam penanganan gejala, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien skizofrenia .

Berdasarkan Survey awal yang dilakukan oleh peneliti, setelah dilakukan wawancara secara langsung di RS Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan, didapatkan sebanyak 283 orang pasien dengan halusinasi pendengaran, dan dari hasil wawancara peneliti dengan seorang pasien, pasien mengatakan masih kesulitan dan belum bisa mengatasi Masalahnya selain dengan minum obat. Berdasarkan latar belakang diatas sehingga penulis tertarik untuk melakukan studi kasus penelitian dengan judul “Penerapan Terapi Realitas Melalui Asuhan Keperawatan Jiwa Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran dengan Masalah Skizofrenia di RS Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu *“Bagaimana penerapan terapi realitas melalui asuhan keperawatan jiwa dapat menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RS Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan tahun 2025?”*.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas penerapan terapi realitas melalui perawatan pemeliharaan jiwa terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RS Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan.

Penulis mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam

melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Tn. W Dengan Gangguan presepsi sensori : Halusinasi pendengaran, Dengan Penerapan Terapi Realitas Di RS Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian dan pengumpulan data pada pasien skizofrenia dengan Gangguan presepsi sensori : Halusinasi pendengaran di RS Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan”.
- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien skizofrenia dengan Gangguan presepsi sensori : Halusinasi pendengaran di RS Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan”.
- c. Mampu menyusun rencana tindakan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan Gangguan presepsi sensori : Halusinasi pendengaran di RS Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan”.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan satu implementasi penerapan terapi realitas di RS Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan”.
- e. Mampu mengevaluasi perubahan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia sebelum dan sesudah penerapan terapi realitas di RS Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan”.
- f. Mampu melaksanakan pendokumentasian analisis inovasi keperawatan sebelum dan sesudah dilakukan terapi realitas di RS Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan”.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan, khususnya pada pasien dengan masalah skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi dalam upaya peningkatan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Penulisan laporan ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi bahan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran.